

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Toyota Islamic Center (TIC) yang berlokasi di Kota Toyota, Prefektur Aichi, Jepang, merupakan pusat kegiatan keislaman yang didirikan atas inisiatif pengusaha Muslim Indonesia, Teguh Wahyudi, pemilik Sariraya Co., Ltd. Lebih dari sekadar tempat ibadah, *Toyota Islamic Center* telah berkembang menjadi pusat dakwah dan pembinaan spiritual bagi komunitas Muslim, khususnya pekerja migran asal Indonesia. Sebagai pusat aktivitas keislaman, *Toyota Islamic Center* menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan. Kajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan pelatihan ibadah menjadi program utama yang dijalankan *Toyota Islamic Center*. Program-program ini tidak hanya menjaga konektivitas spiritual komunitas Muslim tetapi juga menciptakan ruang kebersamaan di tengah kehidupan sebagai minoritas di Jepang.

Toyota Islamic Center mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui tiga program dakwah utama. Pertama, "Kajian Fiqh Rutin" yang diselenggarakan secara berkala menyajikan pembahasan tentang berbagai persoalan fiqh dengan pendekatan moderat. Program ini mengakomodasi perbedaan pandangan mazhab dan menjadi medium penting dalam menjembatani perbedaan pemahaman fiqhiyah di kalangan jamaah. Kedua,

"Kajian Akhwat" dirancang khusus untuk muslimah dengan fokus membahas persoalan keagamaan dari perspektif perempuan. Program ini juga memperkenalkan nilai-nilai Islam yang berimbang dalam konteks kehidupan sebagai muslimah di negara minoritas Muslim. Ketiga, "Majelis Ta'lim" berfungsi sebagai forum penguatan aqidah sekaligus wadah bagi jamaah untuk berdiskusi secara terbuka tentang tantangan praktik keislaman dalam konteks budaya Jepang. Ketiga program ini menjadi instrumen strategis Toyota *Islamic Center* dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang kontekstual dengan realitas masyarakat Muslim Jepang.

Dalam menjalankan perannya, Toyota *Islamic Center* menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari dua arah: internal dan eksternal. Secara internal, perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan sering memicu perdebatan di kalangan jamaah. Ustaz Andreanto R. Setiawan, Imam Masjid Toyota *Islamic Center*, mengungkapkan bahwa perbedaan fiqhiyah berpotensi menimbulkan ketegangan antarjamaah. Perbedaan tersebut meliputi cara salat atau penentuan awal bulan hijriah yang memerlukan pengelolaan bijaksana. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan moderasi dalam menjembatani perbedaan pandangan di internal komunitas Muslim.

Tantangan eksternal yang dihadapi lebih kompleks, terutama berkaitan dengan adaptasi terhadap budaya lokal Jepang yang sangat berbeda dari negara asal mayoritas jamaah. Sebagai contoh konkret, latihan hadroh yang merupakan ekspresi keagamaan dan budaya Islam pernah mendapat keluhan dari warga lokal karena dianggap mengganggu ketenangan. Kejadian ini merefleksikan

bagaimana praktik keagamaan yang lumrah di Indonesia dapat dianggap kurang sesuai dengan konteks sosial-budaya Jepang, sehingga menuntut adanya penyesuaian yang bijaksana tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Tantangan-tantangan ini semakin diperparah dengan berkembangnya persepsi negatif terhadap Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Jepang.

Fenomena Islamophobia di negara-negara minoritas Muslim menunjukkan urgensi pendekatan moderasi beragama dalam aktivitas dakwah. Di Jepang, survei yang dilakukan oleh Tanada Hirofumi dari Waseda *University* (2019) mengungkapkan bahwa 47% responden Jepang memiliki persepsi negatif terhadap Islam, terutama mengaitkannya dengan terorisme dan ekstremisme. Kasus konkret terjadi pada tahun 2021 ketika sebuah masjid di Kyoto menerima surat ancaman dan vandalisme setelah pemberitaan internasional tentang konflik di Timur Tengah (Kyodo News, 2021). Sementara itu, Muslim di prefektur Gifu menghadapi diskriminasi dalam mencari tempat tinggal, dengan 40% pemilik properti menolak menyewakan kepada Muslim karena kekhawatiran tentang "perbedaan gaya hidup" (Japan Times, 2022). Situasi serupa dialami komunitas Muslim di Korea Selatan. Pembangunan masjid di Daegu ditentang keras oleh warga lokal dengan alasan kekhawatiran terhadap "Islamisasi" (Korea Herald, 2022). Fenomena prasangka ini menambah komplikasi posisi umat Muslim sebagai minoritas di Jepang.

Konteks keberagaman di Jepang mencerminkan kompleksitas tantangan komunitas Muslim. Data Kementerian Pendidikan Jepang menunjukkan disparitas signifikan: Shinto dianut 107 juta orang, Buddha 89 juta orang,

sementara Muslim hanya 200.000 orang (BBC, 2021). Kesenjangan demografis ini menjadikan Muslim kelompok minoritas yang sangat kecil. Akibatnya, umat Muslim di Jepang terjebak dalam dinamika sosial unik yang menuntut keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan dan beradaptasi dengan budaya dominan.

Dalam situasi seperti ini, pendekatan moderasi beragama menjadi sangat relevan dan penting. Moderasi beragama, menurut Saifuddin (2019: 16), merupakan cara pandang yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam beragama, sambil menghindari ekstremisme. Konsep ini menekankan pentingnya menemukan titik temu antara keteguhan dalam menjalankan keyakinan dan kemampuan untuk membuka diri terhadap perbedaan, yang sangat diperlukan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Jepang.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014-2019, memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama dengan menjelaskan bahwa konsep ini berakar dari kata Latin *moderatio* yang berarti keseimbangan. Dalam implementasinya, moderasi beragama mencakup toleransi terhadap perbedaan. Konsep ini juga meliputi kemampuan mengendalikan diri dari sikap berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini menjadi kunci dalam menghindari sikap fanatik dan eksklusif yang berpotensi memicu konflik sosial (Salamah, dkk., 2020: 269). Lebih lanjut, Saifuddin (2019: 43-44) mengidentifikasi empat nilai utama moderasi beragama yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat nilai ini menjadi parameter penting

dalam mengukur implementasi moderasi beragama dalam kehidupan beragama. Internalisasinya memerlukan aktivitas dakwah yang tepat, terutama dalam konteks komunitas Muslim minoritas seperti di Jepang.

Dakwah sebagai aktivitas komunikasi keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagaman masyarakat. Dalam konteks masyarakat minoritas Muslim, dakwah menghadapi tantangan untuk menyampaikan ajaran Islam yang autentik sekaligus kontekstual. Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009: 87), dakwah kontemporer memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Achmad Amrullah (2015: 2) menekankan bahwa dakwah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dalam konteks minoritas Muslim, pendekatan dakwah kultural menjadi strategi yang efektif untuk membangun harmonisasi dengan masyarakat mayoritas (Mulkhan, 2019: 156). Keberhasilan dakwah di lingkungan multikultural tidak hanya ditentukan oleh kemampuan da'i dalam memahami karakteristik masyarakat lokal, tetapi juga bagaimana dakwah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aktivitasnya.

Integrasi antara dakwah dan empat nilai moderasi beragama menjadi kunci dalam merespons berbagai tantangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Komitmen kebangsaan dalam dakwah tercermin melalui penghormatan terhadap hukum dan norma sosial Jepang, seperti penyesuaian volume suara saat latihan hadroh untuk menghindari gangguan terhadap warga sekitar. Toleransi diimplementasikan dalam pengelolaan perbedaan fiqhiyah internal

jamaah, di mana pendekatan dakwah harus mampu mengakomodasi keragaman pemahaman tanpa memicu perpecahan. Anti-kekerasan menjadi prinsip fundamental dalam merespons prasangka dan diskriminasi yang dialami Muslim, dengan mengedepankan dialog konstruktif daripada konfrontasi. Sementara sikap akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui adaptasi metode dakwah yang selaras dengan karakteristik masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi ketertiban dan harmoni sosial. Keempat nilai ini tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi harus terimplementasi secara praktis dalam setiap program dakwah untuk menjawab realitas-realitas negatif yang berkembang.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana *Toyota Islamic Center* mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam program dakwahnya di tengah kompleksitas tantangan sebagai minoritas Muslim di Jepang. Penelitian oleh Koji Morimoto dari *Tokyo University* (2020) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap Islam di Jepang dapat berubah melalui interaksi langsung dengan Muslim yang menunjukkan sikap moderat dan adaptif terhadap budaya lokal. Dalam konteks inilah, pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat strategis, tidak hanya untuk pembinaan internal jamaah tetapi juga untuk membangun jembatan pemahaman dengan masyarakat Jepang.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini meliputi penelitian Onishi Akiko dan Stephen Murphy-Shigematsu (2003) tentang "*Identity narratives of Muslim foreign workers in Japan*" menyoroti dilema identitas

pekerja Muslim Indonesia di Jepang tetapi tidak mengkaji peran lembaga dakwah dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian lain oleh Sakurai Keiko (2008) tentang "*Muslims in Contemporary Japan*" yang mengkaji adaptasi komunitas Muslim di berbagai kota Jepang, namun belum secara spesifik membahas implementasi moderasi beragama dalam program dakwah. Sementara itu, penelitian oleh Irma Rachmi Yulita dan Susy Ong (2019) dalam "*The Changing Image of Islam in Japan: The Role of Civil Society in Disseminating better Information about Islam*" lebih fokus pada perubahan citra Islam di Jepang dan usaha lembaga swadaya masyarakat (NGO) untuk mengurangi citra negatif Islam yang dibentuk oleh media massa Jepang tanpa mengeksplorasi strategi dakwah.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengkaji secara mendalam bagaimana sebuah lembaga dakwah mengimplementasikan empat nilai moderasi beragama sebagai strategi terpadu dalam program-programnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada masalah dan tantangan yang dihadapi Muslim minoritas, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Toyota *Islamic Center* secara aktif membina jamaahnya melalui tiga program utama: Kajian Fiqh Rutin, Kajian Akhwat, dan Majelis Ta'lim. Ketiga program ini dirancang tidak hanya untuk pembinaan spiritual tetapi juga untuk membentuk Muslim yang mampu hidup seimbang antara menjalankan ajaran Islam dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Toyota *Islamic Center* mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam program

dakwahnya pada masyarakat Muslim Jepang, sehingga penelitian ini berjudul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Dakwah Pada Komunitas Muslim di Toyota Islamic Center Jepang". Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang strategi dakwah yang adaptif dan moderat, yang mungkin dapat menjadi pembelajaran bagi komunitas Muslim minoritas dalam menghadapi tantangan serupa.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari pemaparan permasalahan yang sudah dituliskan pada latar belakang, maka terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi nilai komitmen kebangsaan dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi nilai toleransi dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi nilai anti-kekerasan dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang?
- 1.2.4 Bagaimana implementasi nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai komitmen kebangsaan dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang.
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai toleransi dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang.
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai anti-kekerasan dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang.
- 1.3.4. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam program dakwah yang dilaksanakan oleh Toyota *Islamic Center* di kalangan masyarakat Muslim Jepang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan memperluas kajian tentang moderasi beragama dalam konteks masyarakat Muslim minoritas di Jepang. Berbeda dari studi sebelumnya yang sering membahas moderasi beragama di negara mayoritas Muslim, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di

tengah masyarakat multikultural dengan tantangan budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang implementasi program dakwah dalam membangun harmoni sosial, yang relevan bagi para akademisi di bidang dakwah, komunikasi lintas budaya, dan studi agama.

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga-lembaga dakwah, khususnya yang beroperasi di lingkungan masyarakat Muslim minoritas, untuk mengembangkan program dakwah yang relevan dalam mempromosikan moderasi beragama. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengurus *Toyota Islamic Center* maupun komunitas Muslim lainnya dalam mengelola perbedaan internal, beradaptasi dengan budaya lokal, serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim. Hasil implementasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga dapat diadopsi atau dimodifikasi oleh organisasi dakwah di berbagai negara dengan situasi atau kondisi serupa.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Teori Moderasi Beragama merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama, yang mencakup keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas. Teori ini berfungsi sebagai panduan untuk menghindari ekstremisme dan mempromosikan harmoni antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, seperti

di Jepang, moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menciptakan interaksi yang positif antara komunitas Muslim dan masyarakat non-Muslim.

Moderasi beragama, yang berasal dari kata Latin *moderatio*, berarti kesederhanaan, seimbang, dan tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Ketika seseorang dikatakan bersikap moderat, itu berarti ia menunjukkan sikap yang wajar dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* sering diartikan sebagai rata-rata, inti, atau tidak berpihak. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan watak, baik dalam interaksi dengan individu maupun institusi negara. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah, adil, dan berimbang. Istilah ini mencerminkan pilihan terbaik dan posisi jalan tengah di antara pilihan ekstrem. Kata *wasith* dalam bahasa Arab juga berarti penengah atau peleraian, yang menunjukkan sikap di antara kikir dan boros, atau penakut dan nekad (Saifuddin, 2019: 16).

Dalam memahami moderasi beragama, penting untuk merujuk pada nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menilai sikap dan perilaku beragama seseorang. Lukman Hakim Saifuddin (2019: 43) mengemukakan bahwa terdapat empat nilai utama yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tergolong moderat atau ekstrem. Nilai tersebut meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-

kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat nilai ini tidak hanya membantu dalam mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh individu, tetapi juga mengidentifikasi kerentanan yang mungkin dimiliki. Memahami kerentanan ini sangat penting agar langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat.

Teori ini dikembangkan oleh Lukman Hakim Saifuddin, seorang tokoh yang dikenal dalam bidang studi agama dan moderasi, serta pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Saifuddin berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam konteks keberagaman, dengan menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga merupakan tindakan nyata dalam interaksi sosial. Saifuddin mengajak umat beragama untuk mengedepankan dialog dan saling menghargai, sehingga tercipta suasana yang harmonis di tengah perbedaan.

Komitmen kebangsaan sebagai nilai pertama moderasi beragama merujuk pada penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan, termasuk Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Saifuddin (2019: 44-45) menjelaskan bahwa individu dengan moderasi beragama yang baik akan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok agamanya. Dimensi ini mencakup kepatuhan terhadap hukum negara, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, dan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama

bersifat inklusif dan tidak bertentangan dengan komitmen keagamaan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk warga negara yang religious sekaligus nasionalis (Saifuddin, 2019: 45).

Toleransi dalam moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat (Saifuddin, 2019: 45-46). Dimensi ini meliputi penghargaan terhadap keragaman, kesediaan untuk berdialog, dan kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif. Anti-kekerasan sebagai nilai ketiga menekankan penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan fisik maupun verbal atas nama agama. Prinsip ini mencakup komitmen untuk menyelesaikan konflik melalui dialog, mediasi, dan pendekatan damai. Sementara itu, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal menunjukkan fleksibilitas dalam mengamalkan ajaran agama dengan mempertimbangkan tradisi dan kearifan lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah (Saifuddin, 2019: 47-48).

Dalam operasionalisasinya, Saifuddin (2019: 50-52) mengembangkan instrumen pengukuran moderasi beragama melalui sejumlah pertanyaan kunci untuk setiap nilai. Untuk komitmen kebangsaan, pengukuran meliputi sikap terhadap ideologi negara dan kesediaan menerima pemimpin dari agama berbeda. Toleransi diukur melalui sikap terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain dan interaksi sosial lintas agama. Anti-kekerasan dinilai dari penolakan terhadap aksi teror dan

vandalisme berbasis agama. Sedangkan akomodasi budaya diukur dari penerimaan terhadap tradisi lokal yang telah diislamisasi. Keempat nilai ini membentuk spektrum moderasi, di mana skor tinggi pada semua nilai menunjukkan tingkat moderasi beragama yang baik, sementara skor rendah mengindikasikan kecenderungan ekstrem.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Toyota Islamic Center (TIC) merupakan pusat kegiatan keislaman yang berlokasi di Kota Toyota, Prefektur Aichi, Jepang. Didirikan atas inisiatif pengusaha Muslim Indonesia, Teguh Wahyudi, pemilik Sariraya Co., Ltd., *Toyota Islamic Center* telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah. Sebagai pusat dakwah dan pembinaan spiritual bagi komunitas Muslim, khususnya pekerja migran asal Indonesia, *Toyota Islamic Center* menyelenggarakan tiga program dakwah utama: Kajian Fiqh Rutin yang menyajikan pembahasan fiqh dengan pendekatan moderat, Kajian Akhwat yang dirancang khusus untuk muslimah dengan perspektif perempuan Muslim minoritas, dan Majelis Ta'lim sebagai forum penguatan aqidah dan diskusi terbuka tentang tantangan praktik keislaman dalam konteks budaya Jepang. Ketiga program ini menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang kontekstual dengan realitas masyarakat Muslim Jepang.

Moderasi beragama sebagai konsep sentral dalam penelitian ini merupakan cara pandang yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam beragama, sambil menghindari ekstremisme. Berakar dari kata Latin

"*moderâtio*" yang berarti keseimbangan, moderasi beragama menekankan pentingnya menemukan titik temu antara keteguhan dalam menjalankan keyakinan dan kemampuan untuk membuka diri terhadap perbedaan. Lukman Hakim Saifuddin (2019: 43-44) mengidentifikasi empat nilai utama moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat nilai ini menjadi parameter penting dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama terimplementasi dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks komunitas Muslim minoritas seperti di Jepang.

Komitmen kebangsaan sebagai nilai pertama moderasi beragama merujuk pada penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi negara. Dalam konteks Indonesia, ini berarti penerimaan terhadap Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Bagi komunitas Muslim Indonesia di Jepang, komitmen kebangsaan tetap merujuk pada loyalitas terhadap Indonesia sebagai tanah air, meskipun sedang bermukim di negara lain. Hal ini tercermin dalam upaya menjaga nama baik Indonesia, mempertahankan identitas keindonesiaan, dan tetap berkontribusi pada pembangunan Indonesia melalui remitansi dan transfer pengetahuan. Saifuddin (2019: 45-46) menekankan bahwa komitmen kebangsaan tidak bertentangan dengan keimanan, melainkan manifestasi dari ajaran Islam yang mengajarkan ketaatan kepada pemimpin selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Implementasi komitmen kebangsaan di Toyota *Islamic Center* tercermin dalam penanaman nilai-

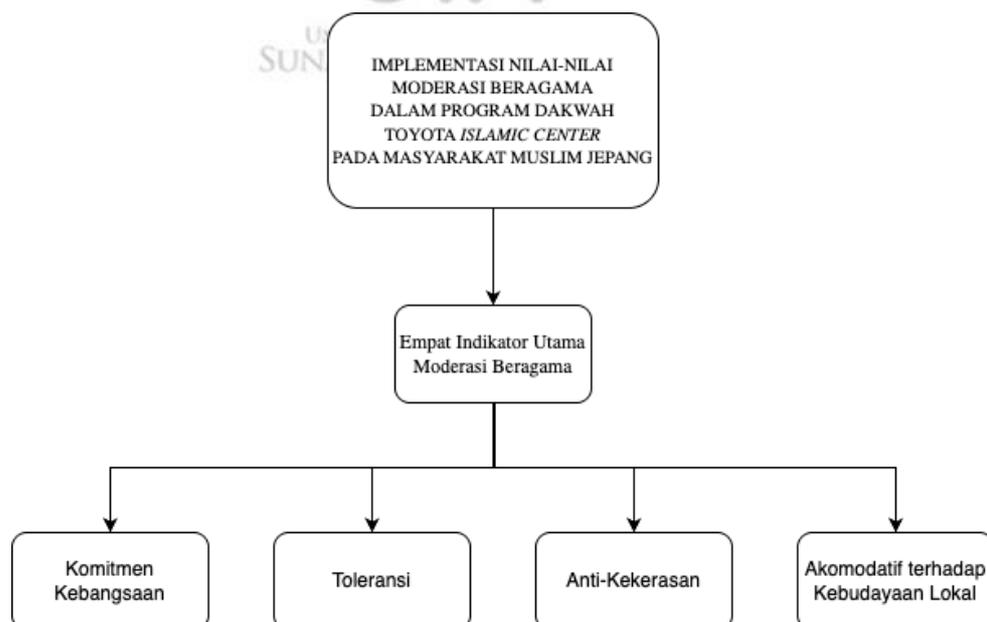
nilai Pancasila dalam ceramah, perayaan hari besar nasional Indonesia, dan pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda Indonesia di Jepang.

Toleransi sebagai nilai kedua moderasi beragama merujuk pada sikap menghargai, menghormati, dan membiarkan perbedaan keyakinan, pendapat, atau perilaku orang lain. Dalam konteks keagamaan, toleransi berarti kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain tanpa memaksakan keyakinan atau mencampuri urusan ibadahnya. Saifuddin (2019: 47-48) menekankan bahwa toleransi bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama atau menganggap semua agama sama, melainkan pengakuan terhadap hak setiap orang untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Dalam konteks *Toyota Islamic Center* yang melayani komunitas Muslim minoritas di Jepang, implementasi nilai toleransi lebih difokuskan pada pembinaan sikap toleran terhadap mayoritas non-Muslim di sekitar jamaah. *Toyota Islamic Center* mendidik jamaahnya untuk menghormati praktik keagamaan masyarakat Jepang yang mayoritas menganut Shinto dan Buddha, tidak bersikap eksklusif atau memusuhi non-Muslim, serta membangun hubungan baik dengan tetangga dan rekan kerja non-Muslim. Toleransi di *Toyota Islamic Center* juga diwujudkan melalui sikap terbuka dalam menjelaskan Islam kepada masyarakat Jepang yang ingin tahu, tanpa unsur paksaan atau proselitisasi agresif. Pendekatan ini sejalan dengan konteks minoritas Muslim yang memerlukan koeksistensi harmonis dengan mayoritas non-Muslim untuk keberlangsungan komunitasnya.

Anti-kekerasan sebagai nilai ketiga moderasi beragama menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang mengatasnamakan agama. Saifuddin (2019: 49-50) menjelaskan bahwa anti-kekerasan mencakup penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme agama yang sering berujung pada tindakan kekerasan. Nilai ini memiliki dua aspek: aspek ideologi yang menolak paham-paham keagamaan yang membenarkan kekerasan, dan aspek tindakan yang menolak segala bentuk aksi kekerasan atas nama agama. Dalam konteks minoritas Muslim di Jepang yang menghadapi Islamophobia, prinsip anti-kekerasan menjadi sangat krusial. *Toyota Islamic Center* mengimplementasikan prinsip ini dengan mengedepankan dialog konstruktif dalam merespons prasangka, mendidik jamaah untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil-'alamin*.

Akomodatif terhadap budaya lokal sebagai nilai keempat merujuk pada kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Saifuddin (2019: 51-52) menekankan bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus budaya, melainkan memuliakan budaya yang baik dan selaras dengan ajaran Islam. Sikap akomodatif ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak harus dipertentangkan, karena agama dapat diekspresikan melalui budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Pendekatan akomodatif memungkinkan agama hadir secara ramah dan dapat diterima

oleh masyarakat lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dalam konteks Jepang, sikap akomodatif Toyota *Islamic Center* terwujud melalui tiga strategi adaptasi. Pertama, penghormatan terhadap nilai *wa/和* (harmoni) masyarakat Jepang dengan menjaga volume suara selama kegiatan ibadah dan membatasi aktivitas outdoor yang berpotensi mengganggu. Kedua, penyesuaian temporal dengan menyelenggarakan kegiatan utama pada akhir pekan atau malam hari, mengikuti ritme kerja pekerja Indonesia yang padat. Ketiga, modifikasi metode komunikasi dengan menghindari dakwah yang konfrontatif, mengutamakan teladan perilaku (*dakwah bil-hal*), dan menggunakan pendekatan personal daripada massal. Strategi-strategi ini memungkinkan Toyota *Islamic Center* mempertahankan esensi dakwah Islam sambil menghormati konteks sosial-budaya setempat, mewujudkan Islam yang ramah dan mudah diterima dalam konteks masyarakat Jepang. Konsep-konsep ini divisualisasikan dalam kerangka pemikiran berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Toyota City Islamic Center* (selanjutnya disingkat TIC) yang beralamat di アイワビル 2階, 4 Chome-62 Takyochō, Toyota, Aichi 471-0077, Jepang.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis. Paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa realitas sosial bersifat jamak, dinamis, dan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang diinterpretasikan secara subjektif oleh individu (Creswell & Poth, 2018: 35). Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak ditemukan melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian dalam konteks sosial-budaya tertentu (Guba & Lincoln, 1994: 110-111). Menurut Denzin dan Lincoln (2018: 196-197), paradigma konstruktivisme memiliki karakteristik fundamental bahwa realitas bersifat relatif dan bergantung pada konteks, pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi antara peneliti dan partisipan, temuan penelitian merupakan hasil *co-construction* antara peneliti dan yang diteliti, serta nilai-nilai peneliti tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana *Toyota Islamic Center* (TIC) mengkonstruksi dan mengimplementasikan nilai-nilai

moderasi beragama dalam program dakwahnya. Paradigma ini sangat relevan untuk memahami bagaimana identitas Muslim dikonstruksi dalam konteks minoritas di Jepang, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dinegosiasikan dengan nilai-nilai budaya Jepang, mengakui adanya berbagai interpretasi tentang moderasi beragama dari perspektif yang berbeda, serta memahami dakwah sebagai proses konstruksi makna yang terus berkembang. Melalui paradigma ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana para aktor dakwah di Toyota *Islamic Center* memaknai peran masing-masing dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada komunitas Muslim minoritas di Jepang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif (*qualitative case study approach*) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Yin (2018: 15) dan Stake (1995: 3). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer yaitu implementasi moderasi beragama dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*) di Toyota *Islamic Center*. Menurut Merriam dan Tisdell (2016: 37-38), studi kasus kualitatif bersifat *particularistic* yang fokus pada situasi atau fenomena tertentu, *descriptive* yang menghasilkan deskripsi mendalam, *heuristic* yang meningkatkan pemahaman tentang fenomena, dan *inductive* yang mengandalkan penalaran induktif dalam analisis data.

Penelitian ini secara spesifik menggunakan *instrumental case study* (Stake, 1995: 3), di mana kasus Toyota *Islamic Center* dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang isu yang lebih luas, yaitu

implementasi moderasi beragama dalam konteks minoritas Muslim. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas program dakwah Toyota *Islamic Center* secara holistik, memahami fenomena dalam konteks sosial-budaya Jepang yang unik, mengintegrasikan berbagai sudut pandang dari *stakeholder* yang berbeda, serta menghasilkan deskripsi yang kaya tentang praktik moderasi beragama. Melalui interaksi dengan partisipan yang relevan seperti pengurus Toyota *Islamic Center*, jamaah, dan masyarakat sekitar, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi, proses, dinamika, serta tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat Jepang.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif (descriptive case study) untuk mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam kegiatan dakwah pada komunitas Muslim di Toyota Islamic Center Jepang. Menurut Yin (2018: 15), studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas. Pemilihan metode studi kasus deskriptif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan komprehensif tentang bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks minoritas Muslim di Jepang.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Yin (2018: 38) yang menekankan pada penyajian deskripsi lengkap tentang fenomena dalam konteksnya. Menurut Baxter dan Jack (2008: 548), studi kasus deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena dan konteks kehidupan nyata di mana fenomena tersebut terjadi. Dalam konteks penelitian ini, Toyota Islamic Center dipilih sebagai kasus untuk dideskripsikan secara mendalam guna memahami dinamika implementasi moderasi beragama dalam setting minoritas Muslim di negara non-Muslim.

Karakteristik metode studi kasus deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti konseptualisasi Merriam dan Tisdell (2016: 37-39). Pertama, penelitian ini bersifat *particularistic* karena fokus pada situasi khusus yaitu program dakwah di Toyota Islamic Center. Kedua, bersifat *descriptive* dengan menghasilkan *thick description* tentang fenomena yang diteliti. Penekanan pada deskripsi mendalam ini penting mengingat kompleksitas konteks sosial-budaya Jepang yang memerlukan pemahaman holistik. Ketiga, bersifat *heuristic* yang bertujuan meningkatkan pemahaman pembaca tentang implementasi moderasi beragama. Keempat, menggunakan penalaran induktif di mana pola-pola dan tema-tema deskriptif muncul dari data lapangan.

Pendekatan deskriptif dalam studi kasus ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan secara detail bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam berbagai program dakwah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Stake (1995: 8), studi kasus deskriptif berusaha memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang kasus yang diteliti, memungkinkan pembaca memahami kompleksitas dan keunikan kasus tersebut. Deskripsi yang mendalam ini mencakup konteks, aktivitas, partisipan, dan interaksi yang terjadi dalam implementasi moderasi beragama di Toyota Islamic Center.

Desain studi kasus deskriptif dalam penelitian ini menetapkan Toyota Islamic Center sebagai unit analisis dengan fokus pada program-program dakwahnya. Batasan kasus (bounded system) ditentukan berdasarkan aspek temporal yaitu periode penelitian yang ditetapkan, aspek spasial mencakup lokasi Toyota Islamic Center dan area jangkauan dakwahnya, serta aspek aktivitas yang dibatasi pada program dakwah yang berkaitan dengan moderasi beragama. Penetapan batasan ini penting untuk menjaga fokus penelitian dan memastikan kedalaman deskripsi sesuai dengan karakteristik studi kasus yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap kasus tertentu (Yin, 2018: 31).

Metode studi kasus deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan terperinci tentang implementasi moderasi beragama dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya Jepang yang unik. Pendekatan deskriptif memberikan ruang untuk menggambarkan nuansa, dinamika, dan kompleksitas yang terjadi dalam proses dakwah, sekaligus tetap mempertahankan rigiditas metodologis melalui protokol studi kasus yang sistematis. Hasil deskripsi

yang mendalam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang praktik moderasi beragama dalam konteks minoritas Muslim.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program dakwah Toyota *Islamic Center*. Data kualitatif dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dalam konteks natural (Creswell & Poth, 2018: 43). Menurut Bogdan dan Taylor (2012: 30), data kualitatif merupakan deskripsi rinci dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif yang dikumpulkan mencakup: (1) narasi dan perspektif informan tentang implementasi empat nilai moderasi beragama dalam program dakwah; (2) deskripsi proses dan dinamika pelaksanaan program Kajian Fiqh Rutin, Kajian Akhwat, dan Majelis Ta'lim; (3) pengamatan terhadap interaksi antara pengurus Toyota *Islamic Center*, jamaah, dan masyarakat Jepang; serta (4) dokumen-dokumen terkait kebijakan, materi dakwah, dan laporan kegiatan. Data ini memungkinkan peneliti memahami kompleksitas implementasi moderasi beragama dalam konteks minoritas Muslim di Jepang.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan (Sugiyono, 2018: 456). Dalam penelitian studi kasus ini, data primer diperoleh dari: (1) Pengurus inti Toyota *Islamic Center*, termasuk Ketua DKM, Imam Masjid, dan koordinator program dakwah yang memiliki pemahaman komprehensif tentang strategi implementasi moderasi beragama; (2) Fasilitator dan pemateri dalam program Kajian Fiqh Rutin, Kajian Akhwat, dan Majelis Ta'lim yang secara langsung berinteraksi dengan jamaah; (3) Jamaah aktif yang rutin mengikuti program dakwah; (4) Tokoh masyarakat Muslim Indonesia di Toyota yang memahami dinamika komunitas. Data primer juga mencakup hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan ketiga program dakwah tersebut.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui perantara atau sudah tersedia (Sugiyono, 2018: 456). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: (1) Dokumen resmi Toyota *Islamic Center* seperti profil organisasi, laporan tahunan, dan panduan program dakwah; (2) Materi dakwah tertulis, rekaman ceramah, dan publikasi

media sosial Toyota *Islamic Center*; (3) Statistik dan data demografis komunitas Muslim di Toyota dari *Japan Muslim Association*; (4) Literatur akademis tentang Muslim di Jepang, moderasi beragama, dan dakwah minoritas; (5) Pemberitaan media massa lokal dan nasional tentang aktivitas Toyota *Islamic Center*. Data sekunder ini memberikan konteks historis dan sosial yang memperkaya analisis penelitian.

1.6.5. Informan atau Unit Analisis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa informan untuk memberikan informasi dan penjelasan penting tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program dakwah Toyota *Islamic Center*. Informan merupakan salah satu bagian penting pada penelitian, karena dapat memberikan penjelasan terkait objek penelitian yang diteliti dan mampu memaparkan topik penelitian yang dibahas (Sugiyono, 2010: 300).

Menurut Suyanto (2005: 172), informan penelitian meliputi beberapa macam. Pertama, informan kunci (*key informan*) adalah individu yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Kedua, informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Ketiga, informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Moelyono sebagai Kepala DKM Toyota *Islamic Center*. Informan utama mencakup pengurus sekaligus jamaah aktif.

Tabel 1. Informan atau Unit Analisis

Informan atau Unit Analisis
- Informan Kunci: Bapak Moelyono sebagai Kepala DKM Toyota <i>Islamic Center</i> - Informan Utama: a. Fiqri Wildaeni (Jamaah Ikhwan) b. Cindya Ukhti Isti Angeli (Jamaah Akhwat)

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai yaitu dengan cara penelitian di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung ke Toyota *Islamic Center*, hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang konkret tentang implementasi moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk memahami implementasi moderasi beragama adalah dengan teknik observasi. Teknik observasi ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjang pengumpulan data karena mempunyai ciri yang detail dan spesifik jika dibandingkan dengan cara yang lain, karena melibatkan langsung seluruh panca indra berdasarkan kejadian yang sedang diamati (Sugiyono, 2018: 229). Cara observasi dinilai tepat

untuk digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan mencari dan mendapatkan hasil beserta gambaran tentang pelaksanaan program Kajian Fiqh Rutin, Kajian Akhwat, dan Majelis Ta'lim di *Toyota Islamic Center*.

2) Wawancara

Teknik wawancara merupakan pembicaraan dua arah dengan mempunyai maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh komunikator sebagai pewawancara dan komunikan sebagai narasumber, sehingga mendapatkan makna yang dapat dikonstruksikan dalam sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2018: 114). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan memperhatikan kaidah pertanyaan 5W+1H beserta pertanyaan lain yang menunjang selama proses penelitian berlangsung. Wawancara difokuskan pada implementasi empat nilai moderasi beragama dalam program dakwah *Toyota Islamic Center*.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu bagian yang menunjang selama proses penelitian berlangsung, untuk memperoleh data beserta informasi berbentuk gambar, dokumen, arsip dan laporan keterangan (Sugiyono, 2018: 476). Peneliti menggunakan metode ini agar memudahkan mencari kesesuaian data-data yang berasal dari data yang sudah ditentukan sebagai keperluan penelitian ini, seperti data primer yang didapatkan secara

langsung dari sumber dan data sekunder sebagai pelengkap data yang diperoleh dari dokumen resmi Toyota *Islamic Center*, materi dakwah, publikasi media sosial, dan literatur terkait.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dipilih karena kemampuannya dalam memverifikasi data dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan:

Pertama, triangulasi sumber. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Data tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dikumpulkan dari pengurus Toyota *Islamic Center*, serta jamaah yang mengikuti program dakwah. Perbedaan perspektif dari kedua kelompok informan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dipahami dan dipraktikkan dalam konteks Toyota *Islamic Center*.

Kedua, triangulasi metode. Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi langsung dan analisis

dokumen. Misalnya, pernyataan informan tentang praktik toleransi dalam kajian diverifikasi melalui observasi langsung terhadap interaksi antar-jamaah dari berbagai latar belakang. Demikian pula, klaim tentang nilai akomodatif terhadap budaya lokal dikonfirmasi melalui pengamatan terhadap penyesuaian waktu dan metode dakwah, serta analisis terhadap materi kajian yang didokumentasikan.

Melalui penerapan triangulasi sumber dan metode secara sistematis, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipercaya tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program dakwah Toyota *Islamic Center* pada masyarakat Muslim Indonesia di Jepang.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2005), teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh lengkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi moderasi beragama dalam kegiatan dakwah pada komunitas Muslim di Toyota *Islamic Center* Jepang. Pengumpulan data difokuskan pada manifestasi empat nilai moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemilihan data yang telah terkumpul sebelumnya, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang akan dipilih sebagai penopang dalam melakukan penelitian. Proses ini bertujuan untuk merapikan, mengelompokkan, mengatur, dan membuang data yang tidak relevan sehingga dapat diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, data direduksi berdasarkan relevansinya dengan empat nilai moderasi beragama dan tiga program dakwah utama *Toyota Islamic Center*.

3) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman tentang implementasi moderasi beragama. Data disajikan berdasarkan kategorisasi program dakwah (Kajian Fiqh Rutin, Kajian Akhwat, Majelis Ta'lim) dan empat nilai moderasi beragama, sehingga pola implementasi dapat terlihat dengan jelas.

4) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah melakukan analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari semua data yang telah terkumpul. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan data baru. Setelah itu, data-data yang telah dianalisis dari lapangan diolah kembali untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas

terkait implementasi moderasi beragama dalam kegiatan dakwah pada komunitas Muslim di Toyota *Islamic Center* Jepang.

